

## Hakikat dan Kedudukan Tauhid

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

### Hikmah Penciptaan Insan

Allah *ta'ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Faidah Ayat:

1. Allah *ta'ala* menciptakan jin dan manusia untuk satu tujuan saja; yaitu untuk beribadah kepada Allah (lihat *I'anat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/32-33])
2. Tafsiran ayat ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*, “Supaya Aku perintahkan mereka untuk beribadah.” Hal ini diperkuat oleh ayat lainnya (yang artinya), “Tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada ilah/sesembahan yang satu saja.” (QS. At-Taubah: 31) (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* [19/507])
3. Hakikat ibadah adalah melaksanakan perintah-perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul. Demikian keterangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (lihat *Taisir al-'Aziz al-Hamid* [1/137])
4. Ibadah juga bisa diartikan dengan segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan; yang tersembunyi [batin] maupun yang tampak [lahir] (lihat *Taisir al-'Aziz al-Hamid* [1/137])
5. Ayat ini menunjukkan wajibnya mengkhususkan ibadah kepada al-Khaliq yaitu Allah *ta'ala*; sebab Allah lah yang memulai penciptaan manusia dan mencurahkan segala macam nikmat kepada mereka. Oleh sebab itu hanya Allah yang layak untuk diibadahi, bukan selain-Nya (lihat *Taisir al-'Aziz al-Hamid* [1/140]). Oleh sebab itu para ulama salaf menafsirkan perintah beribadah di atas dengan 'supaya mereka mentauhidkan-Ku'. Landasan pemahaman ini adalah bahwasanya para rasul diutus dengan tujuan mendakwahkan tauhid ini -yaitu tauhid ibadah- (lihat *at-Tam-hid li Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 11 dan *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1236)
6. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa setiap jenis atau bentuk ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah semata, tidak kepada selain-Nya (lihat *at-Tam-hid li Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 13)
7. Ibadah yang benar adalah yang memadukan dua unsur pokok; puncak kecintaan dan puncak perendahan diri. Sehingga cinta yang tidak dibarengi dengan [puncak] perendahan diri tidak disebut ibadah. Demikian pula halnya jika perendahan diri yang tidak dibarengi dengan [puncak] kecintaan; pada dasarnya hal itu pun tidak disebut sebagai ibadah (lihat *Qurrat 'Uyun al-Muwahhidin*, hal. 3)
8. Ayat di atas juga menunjukkan wajibnya bertauhid, dan bahwasanya hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam hal ibadah; sebab itulah hikmah penciptaan jin dan manusia (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 9-10)
9. Beribadah kepada Allah dengan benar dan sempurna tidak bisa terlaksana kecuali

dengan bekal ma'rifatullah [pengenalan terhadap Allah] (lihat *al-Majmu'ah al-Kamilah* [7/181]). Oleh sebab itulah sebagian ulama salaf -yaitu Mujahid- menafsirkan 'supaya mereka beribadah kepada-Ku' di dalam ayat di atas dengan 'supaya mereka mengenal/ma'rifat kepada-Ku' (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1236)

### Misi Utama Dakwah Para Nabi dan Rasul

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul [yang berseru]: Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut." (QS. An-Nahl: 36)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Tidaklah Kami mengutus sebelum engkau [Muhammad] seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; tidak ada ilah [yang benar] selain Aku, maka sembahlah Aku [saja]." (QS. Al-Anbiya': 25)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menafsirkan makna perintah 'sembahlah Aku' dengan 'tauhidkanlah Aku' (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 834)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, "Maka setiap kitab suci yang diturunkan kepada setiap nabi yang diutus semuanya menyuarakan bahwa tidak ada ilah [yang benar] selain Allah, akan tetapi kalian -wahai orang-orang musyrik- tidak mau mengetahui kebenaran itu dan kalian justru berpaling darinya..." "Maka setiap nabi yang diutus oleh Allah mengajak untuk beribadah kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Bahkan fitrah pun telah mempersaksikan kebenaran hal itu. Adapun orang-orang musyrik sama sekali tidak memiliki hujjah/landasan yang kuat atas perbuatannya. Hujjah mereka tertolak di sisi Rabb mereka. Mereka layak mendapatkan murka Allah dan siksa yang amat keras dari-Nya." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* [5/337-338] cet. Dar Thaibah)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia berkata; Wahai kaumku, sembahlah Allah tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya." (QS. Al-A'raaf: 59).

Imam Ahli Hadits abad ini Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah* menjelaskan, "Nuh -*'alaihis salam*- telah menetap di tengah-tengah kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh (baca: 950 tahun). Beliau mencurahkan waktunya dan sebagian besar perhatiannya untuk berdakwah kepada tauhid. Meskipun demikian, ternyata kaumnya justru berpaling dari ajakannya. Sebagaimana yang diterangkan Allah *'azza wa jalla* di dalam *Muhkam at-Tanzil* (baca: al-Qur'an) dalam firman-Nya (yang artinya), "Dan mereka -kaum Nuh- berkata: Janganlah kalian tinggalkan sesembahan-sesembahan kalian; jangan tinggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr." (QS. Nuh: 23). Maka hal ini menunjukkan dengan sangat pasti dan jelas bahwasanya perkara terpenting yang semestinya selalu diperhatikan oleh para da'i yang mengajak kepada Islam yang benar adalah dakwah kepada tauhid. Itulah makna yang terkandung dalam firman Allah *tabaraka wa ta'ala* (yang artinya), "Maka ketahuilah, bahwa tiada sesembahan -yang benar- selain Allah." (QS. Muhammad: 19). Demikianlah yang dipraktekkan sendiri oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan apa yang beliau ajarkan." (lihat *Ma'alim al-Manhaj as-Salafi fi at-Taghyir*, oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali *hafizhahullah*, hal. 42)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Dan kepada kaum 'Aad, Kami utus saudara mereka yaitu Hud. Dia berkata; Wahai kaumku, sembahlah Allah tiada bagi kalian sesembahan

selain-Nya.” (QS. al-A'raaf: 65).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Dan kepada kaum Tsamud, Kami utus saudara mereka yaitu Shalih. Dia berkata; Wahai kaumku, sembahlah Allah tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.” (QS. Al-A'raaf: 73).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Dan kepada kaum Madyan, Kami utus saudara mereka yaitu Syu'aib. Dia berkata; Wahai kaumku, sembahlah Allah tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.” (QS. Al-A'raaf: 85).

Syaikh Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata, “Barangsiapa mentadabburi Kitabullah serta membaca Kitabullah dengan penuh perenungan, niscaya dia akan mendapati bahwasanya seluruh isi al-Qur'an; dari al-Fatihah sampai an-Naas, semuanya berisi dakwah tauhid. Ia bisa jadi berupa seruan untuk bertauhid, atau bisa juga berupa peringatan dari syirik. Terkadang ia berupa penjelasan tentang keadaan orang-orang yang bertauhid dan keadaan orang-orang yang berbuat syirik. Hampir-hampir al-Qur'an tidak pernah keluar dari pembicaraan ini. Ada kalanya ia membahas tentang suatu ibadah yang Allah syari'atkan dan Allah terangkan hukum-hukumnya, maka ini merupakan rincian dari ajaran tauhid...” (lihat Transkrip *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 22)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan, “Seluruh isi al-Qur'an berbicara tentang penetapan tauhid dan menafikan lawannya. Di dalam kebanyakan ayat, Allah menetapkan tauhid uluhiyah dan kewajiban untuk memurnikan ibadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Allah pun mengabarkan bahwa segenap rasul hanyalah diutus untuk mengajak kaumnya supaya beribadah kepada Allah saja dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Allah pun menegaskan bahwa tidaklah Allah menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Nya. Allah juga menetapkan bahwasanya seluruh kitab suci dan para rasul, fitrah dan akal yang sehat, semuanya telah sepakat terhadap pokok ini. Yang ia merupakan pokok paling mendasar diantara segala pokok ajaran agama.” (lihat *al-Majmu'ah al-Kamilah* [8/23])

Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullah* mengatakan, “al-Qur'an berisi pemberitaan tentang Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Inilah yang disebut dengan istilah tauhid ilmu dan pemberitaan. Selain itu al-Qur'an juga berisi seruan untuk beribadah hanya kepada-Nya yang tiada sekutu bagi-Nya serta ajakan untuk mencampakkan sesembahan selain-Nya. Itulah yang disebut dengan istilah tauhid kehendak dan tuntutan. al-Qur'an itu juga berisi perintah dan larangan serta kewajiban untuk patuh kepada-Nya. Itulah yang disebut dengan hak-hak tauhid dan penyempurna atasnya. Selain itu, al-Qur'an juga berisi berita tentang kemuliaan yang Allah berikan bagi orang yang mentauhidkan-Nya, apa yang Allah lakukan kepada mereka ketika masih hidup di dunia, dan kemuliaan yang dianugerahkan untuk mereka di akhirat. Itulah balasan atas tauhid yang dia miliki. Di sisi yang lain, al-Qur'an juga berisi pemberitaan mengenai keadaan para pelaku kesyirikan, tindakan apa yang dijatuhkan kepada mereka selama di dunia, dan siksaan apa yang mereka alami di akhirat. Maka itu adalah hukuman yang diberikan kepada orang yang keluar dari hukum tauhid. Ini menunjukkan bahwa seluruh isi al-Qur'an membicarakan tentang tauhid, hak-haknya, dan balasan atasnya. Selain itu, al-Qur'an pun membeberkan tentang masalah syirik, keadaan pelakunya, serta balasan atas kejahatan mereka.” (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah* dengan *takhrij* al-Albani, hal. 89 cet. al-Maktab al-Islami)

Diterangkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* bahwasanya dakwah para rasul itu berporos pada tiga perkara:

1. Memperkenalkan keagungan Allah kepada hamba-hamba-Nya melalui nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya
2. Menunjukkan dan menjelaskan kepada mereka jalan yang akan mengantarkan kepada-Nya, yaitu dengan berdzikir, bersyukur, dan beribadah kepada-Nya
3. Menerangkan kepada mereka tentang balasan yang akan mereka terima sesampainya mereka di hadapan-Nya, berupa kenikmatan surga dan yang paling utama di antaranya adalah keridhaan Allah dan kenikmatan memandang wajah-Nya dan Allah pun mengajak bicara dengan mereka (lihat *Fiqh al-Asma' al-Husna*, hal. 16-17)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Allah lah yang telah menciptakan tujuh lapis langit dan bumi seperti itu pula. Turunlah perintah-Nya di antara itu semua. Supaya kalian mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan bahwasanya ilmu Allah meliputi segala sesuatu.” (QS. ath-Thalaq: 12).

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Oleh sebab itu tatkala seorang hamba menyibukkan diri untuk memahami nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya maka itu adalah sebuah kesibukan dalam rangka mewujudkan hikmah penciptaan hamba itu sendiri. Dengan dia meninggalkan dan melalaikan hal itu, maka itu berarti dia telah melalaikan hikmah penciptaan dirinya. Tidak sepatutnya bagi seorang hamba yang telah mendapatkan karunia Allah yang sangat besar dan nikmat Allah pun terus-menerus tercurah kepadanya lantas dia justru bodoh tentang Rabbnya dan berpaling dari mengenal-Nya...” (lihat *Fiqh al-Asma' al-Husna*, hal. 25)

Salah satu alasan yang semakin memperjelas betapa pentingnya -bahkan wajib- memprioritaskan dakwah kepada manusia untuk beribadah kepada Allah (baca: dakwah tauhid) adalah karena inilah tujuan utama dakwah, yaitu untuk mengentaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah menuju penghambaan kepada Allah semata. Selain itu, tidaklah ada kerusakan dalam urusan dunia yang dialami umat manusia melainkan sebab utamanya adalah kerusakan yang mereka lakukan dalam hal ibadah mereka kepada Rabb *jalla wa 'ala* (lihat *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh ad-Da'wah 'inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 249 oleh 'Abid bin Abdullah ats-Tsubaiti penerbit Dar Ibnul Jauzi cet I, 1428 H)

Oleh sebab itu sudah semestinya -bahkan wajib- bagi para penimba ilmu dan para da'i untuk memperhatikan masalah ini dengan baik dan menjadikan dakwah tauhid serta pengingkaran terhadap syirik dan menepis syubhat sebagai prioritas utama dalam dakwah mereka. Inilah yang harus dilakukan dan inilah dakwahnya para rasul *'alaihimush sholatu was salam*. Sebab segala masalah lebih ringan dibanding syirik. Selama syirik masih merajalela, bagaimana mungkin anda justru mengingkari masalah-masalah yang lain! Kita harus memulai dengan pengingkaran terhadap syirik terlebih dulu dan kita bebaskan kaum muslimin dari keyakinan-keyakinan jahiliyah ini. Kita jelaskan kepada mereka dengan hujjah/dalil dan bukti yang jelas, dan apabila memungkinkan dengan jihad fi sabilillah, hingga ajaran Islam yang hanif ini kembali kepada kaum muslimin. Semuanya bisa berjuang sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing, di mana pun dan kapan pun. Wajib bagi para da'i untuk tidak melalaikan masalah ini yang akan menyebabkan mereka justru lebih memperhatikan masalah-masalah lain dan mengerahkan segenap perjuangan dan usaha mereka untuk mengatasi hal itu. Janganlah mereka menutup mata dari realita umat manusia yang terjerumus di dalam syirik dan penyembahan kepada tempat-tempat keramat

serta berkuasanya para penyebar ajaran khurafat dan merebaknya ajaran sufi yang menjajah akal sehat manusia. Ini adalah perkara yang tidak boleh didiamkan. Setiap dakwah yang tidak mengarah kepada pelarangan dari kerusakan semacam itu adalah dakwah yang cacat, dakwah yang tidak baik, atau dakwah yang tidak akan membuahkan hasil (lihat *Syarh Kitab Kasyfu asy-Syubuhah*, hal. 24 oleh Syaikh Shalih bin Fauzan. Cet. Ar-Risalah, 1422 H)

### Perintah Yang Paling Agung

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Rabbmu memerintahkan: Janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah kalian berbuat baik.” (QS. Al-Israa': 23)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Perkara paling agung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yang hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam ibadah. Tauhid itu mengandung kebaikan bagi hati, memberikan kelapangan, cahaya, dan kelapangan dada. Dan dengan tauhid itu pula akan lenyaplah berbagai kotoran yang menodainya. Pada tauhid itu terkandung kemaslahatan bagi badan, serta bagi [kehidupan] dunia dan akhirat. Adapun perkara paling besar yang dilarang Allah adalah syirik dalam beribadah kepada-Nya. Yang hal itu menimbulkan kerusakan dan penyesalan bagi hati, bagi badan, ketika di dunia maupun di akhirat. Maka segala kebaikan di dunia dan di akhirat itu semua adalah buah dari tauhid. Demikian pula, semua keburukan di dunia dan di akhirat, maka itu semua adalah buah dari syirik.” (lihat *al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, hal. 18)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya tauhid menjadi perintah yang paling agung disebabkan ia merupakan pokok seluruh ajaran agama. Oleh sebab itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai dakwahnya dengan ajakan itu (tauhid), dan beliau pun memerintahkan kepada orang yang beliau utus untuk berdakwah agar memulai dakwah dengannya.” (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 41)

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, beliau menuturkan bahwa tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anh*u ke negeri Yaman, maka beliau berpesan kepadanya, “Sesungguhnya engkau akan mendatangi sekelompok orang dari kalangan Ahli Kitab, maka jadikanlah perkara pertama yang kamu serukan kepada mereka syahadat laa ilaha illallah.” Dalam sebagian riwayat disebutkan, “Supaya mereka mentauhidkan Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits yang agung ini menunjukkan bahwasanya dakwah kepada laa ilaha illallah adalah dakwah kepada tauhid (lihat *at-Tam-hid li Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 67 oleh Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz alu Syaikh). Orang-orang ahli kitab di masa itu telah mengucapkan kalimat laa ilaha illallah -berdasarkan perintah Kitab suci mereka- akan tetapi karena ucapan mereka tidak dilandasi ilmu dan pemahaman maka ucapan itu tidak bermanfaat bagi mereka, sehingga mereka justru beribadah kepada selain Allah. Oleh sebab itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan Mu'adz untuk menjadikan dakwah tauhid sebagai dakwah yang paling utama untuk diserukan kepada mereka (lihat *Qurraat 'Uyun al-Muwahhidin*, hal. 36 oleh Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah*)

Diantara pelajaran berharga yang bisa kita petik dari hadits di atas adalah wajibnya menerima hadits ahad dan mengamalkannya. Sebab di dalam hadits ini Mu'adz diutus ke Yaman seorang diri. Hadits ini juga menunjukkan bahwa orang-orang kafir didakwahi kepada

tauhid sebelum kepada perkara-perkara wajib yang lain. Demikian pula, hadits ini menunjukkan bahwa tauhid adalah kewajiban yang paling wajib (lihat *Ibthal at-Tandid bi Ikhtishar Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 42 oleh Syaikh Hamd bin 'Atiq *rahimahullah*)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Di dalam hadits ini terkandung pelajaran diterimanya khabar/hadits ahad dan wajib beramal dengannya.” Beliau juga berkata, “Di dalamnya juga terdapat pelajaran bahwa dituntunkan untuk mendakwahi orang kafir kepada tauhid sebelum memerangi mereka, dan tidaklah mereka dihukumi sebagai muslim kecuali setelah mengucapkan dua kalimat syahadat.” (lihat *Syarh Muslim* [2/48])

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, beliau menceritakan bahwa suatu ketika ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menanyakan kepada beliau tentang iman, islam, dan ihsan. Lelaki itu berkata, “Wahai Rasulullah, apa itu Islam?”. Beliau menjawab, “Islam adalah kamu beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kamu mendirikan sholat wajib, membayar zakat yang telah diwajibkan, dan berpuasa Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Di dalam riwayat yang lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Islam adalah kamu bersaksi bahwa tidak ada ilah [yang benar] selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, kamu mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah jika kamu memiliki kemampuan untuk mengadakan perjalanan ke sana.” (HR. Muslim dari 'Umar bin al-Khattab *radhiyallahu'anhu*)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Iman terdiri dari tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa bagian iman yang paling utama adalah tauhid yang hukumnya wajib 'ain atas setiap orang, dan itulah perkara yang tidaklah dianggap sah/benar cabang-cabang iman yang lain kecuali setelah sahnya hal ini (tauhid).” (lihat *Syarh Muslim* [2/88])

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Islam dibangun di atas lima perkara; tauhid kepada Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji.” (HR. Bukhari dan Muslim)

## Kunci Keselamatan

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya hak Allah atas hamba adalah mereka harus menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Adapun hak hamba yang pasti diberikan Allah *'azza wa jalla* adalah Dia tidak akan menyiksa [kekal di neraka, pent] orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Dzarr *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Telah datang Jibril *'alaihis salam* kepadaku dan dia memberikan kabar gembira kepadaku; bahwa barangsiapa diantara umatmu yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti masuk surga.” Lalu aku berkata, “Meskipun dia

pernah berzina dan mencuri?”. Dia menjawab, “Meskipun dia berzina dan mencuri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “...Apabila dia -orang yang bertauhid- itu adalah seorang pelaku dosa besar yang meninggal dalam keadaan terus-menerus bergelimang dengannya (belum bertaubat dari dosa besarnya) maka dia berada di bawah kehendak Allah (terserah Allah mau menghukum atau memaafkannya). Apabila dia dimaafkan maka dia bisa masuk surga secara langsung sejak awal. Kalau tidak, maka dia akan disiksa terlebih dulu lalu dikeluarkan dari neraka dan dikekalkan di dalam surga...” (lihat *Syarh Muslim* [2/168])

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Adapun sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* 'meskipun dia berzina dan mencuri', maka ini adalah hujjah/dalil bagi madzhab Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa para pelaku dosa besar -dari kalangan umat Islam, pent- tidak boleh dipastikan masuk ke dalam neraka, dan apabila ternyata mereka diputuskan masuk (dihukum) ke dalamnya maka mereka [pada akhirnya] akan dikeluarkan dan akhir keadaan mereka adalah kekal di dalam surga...” (lihat *Syarh Muslim* [2/168])

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Di antara keutamaan tauhid yang paling agung adalah ia merupakan sebab yang menghalangi kekalnya seorang di dalam neraka, yaitu apabila di dalam hatinya masih terdapat tauhid meskipun seberat biji sawi. Kemudian, apabila tauhid itu sempurna di dalam hati maka akan menghalangi masuk neraka secara keseluruhan/tidak masuk neraka sama sekali.” (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 17)

Dari Ubadah bin Shamit *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah semata tiada sekutu bagi-Nya dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya serta kalimat-Nya yang diberikan-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya, dan bersaksi bahwa surga adalah benar dan neraka adalah benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga bagaimana pun amalannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Maka tidak ada seorang pun yang meninggal di atas tauhid dihukum kekal di dalam neraka, meskipun dia melakukan kemaksiatan seperti apapun juga, sebagaimana pula tidak akan pernah masuk surga orang yang mati di atas kekafiran meskipun dulunya dia banyak melakukan berbagai amal kebaikan.” (lihat *Syarh Muslim* [2/74])

Dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, beliau berkata: Aku berkata, “Wahai Rasulullah, Ibnu Jud'an adalah orang yang di masa Jahiliyah suka menyambung tali kekerabatan dan memberi makan orang miskin, apakah hal itu bermanfaat untuknya?”. Maka beliau menjawab, “Tidak bermanfaat baginya. Karena sesungguhnya dia tak pernah suatu hari pun memohon, 'Wahai Rabbku ampunilah dosaku di hari pembalasan nanti.'” (HR. Muslim)

Demikianlah yang bisa kami himpun dalam kesempatan ini. Mudah-mudahan bisa memberikan manfaat bagi penyusunnya maupun bagi segenap pembaca dan umat Islam yang sampai kepada mereka tulisan ini. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

**9 Syawwal 1434 H.** Ari Wahyudi -*ghafarallahu lahu wa li waalidaihi wa li jami'il muslimin-*